

Patriotisme Milenial

Dini Dewi Heniarti

Dosen Pascasarjana Universitas Islam Bandung



SEJARAH telah menciptakan sejumlah nama baik yang layak disebut pahlawan. Meskipun demikian, tak jarang sejarah menciptakan wilayah kelabu. Ada yang tercatat, ada yang luput dari sejarah. Mereka memiliki nasionalisme yang dipahami sebagai paradigma hidup yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan, nilai kegotongroyongan, rasa memiliki, dan membela negeri ini.

Rasa dan semangat nasionalisme Indonesia bukanlah warisan yang datang tiba-tiba. Namun, lebih sebuah konstruksi emosional, ideologis, dan intelektual yang diciptakan, dibangun, dan diperjuangkan.

Globalisasi telah menyatukan orientasi dan budaya menjadi satu budaya dunia (*world culture*). Dalam diplomasi internasional, muncul apa yang disebut dengan mikrodiplomasi. Negara bukan satu-satunya entitas yang menghubungkan antarbangsa. Individu pun dapat melakukannya. Melahirkan masyarakat baru dengan penghayatan dan kesadaran berbangsa yang berbeda. Tanda-tanda nasionalisme ala negara sedang digantikan nasionalisme baru yang bercorak massa. Nasionalisme ini lebih subtil, setiap individu berperan sebagai penafsirnya sendiri.

Pada nasionalisme ala negara, aktor yang berperan sebagai penafsir nasionalisme adalah negara itu sendiri. Nasionalisme ala massa basisnya bukan pada mitos tentang ancaman, utopia atau kedigdayaan masa lalu yang dapat mengibarkan patrio-

tisme dan heroisme. Konstruksinya mengalami penyederhanaan, tidak lagi bersifat romantik dan hegemonik seperti dulu.

Masyarakat terus berubah dan berkembang, demikian pula bangsa. *Phanta rhei*, demikian kata Heraclitus. Globalisasi memiliki orientasi nilai-nilai yang memomorsatukan *instant solution*, resep jawaban tepat, langsung dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Maka, yang muncul adalah sistem jawaban paket terhadap persoalan-persoalan hidup. Gejala atomisme dari modernisasi juga turut merupakan sisi negatifnya. Berkepingnya solidaritas kampung yang dicabut akarnya lantaran bekerja di kota-kota atau pinggiran kota. MK Gandhi menengarai adanya ancaman yang mematahkan dari tujuh dosa sosial, politik tanpa prinsip, kekayaan tanpa kerja keras, perniagaan tanpa moralitas, kesenangan tanpa nurani, pendidikan tanpa karakter, sains tanpa humanitas dan peribadatan tanpa pengorbanan. Ketujuh dosa ini telah menjadi warna dasar kehidupan kita.

Mampukah humanisasi dengan religiusitasnya menjadi tempat merajut kembali kepingan-kepingan krisis makna akibat atomisasi?

Kedaulatan digital

Arus globalisasi sudah tidak terbendung disertai perkembangan teknologi kian canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola digital

economy, artificial intelligence, big data, robotic, dan sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Bergesernya geopolitik, globalisasi yang membawa kesempatan dan tantangan. Revolusi teknologi informasi membawa implikasi sangat luas dan radikal.

Meluas dan meruyaknya dampak media massa merupakan bukti kuatnya cengkeraman pengaruh agen modern ini. Hal ini disebabkan kekakuan agen tradisional dalam menciptakan medan simbolik baru, sedangkan yang lain disebabkan oleh munculnya peran-peran baru dalam ekologi sosiokultural. Peran positif dan negatif media kian genting seiring pesatnya perkembangan teknologi komunikasi baru yang membuat terpaan media menjadi fenomena yang serbahadir (*ubiquity*).

Di tengah arus media digital yang demikian masif, kebinekaan yang menjadi identitas warga Indonesia mendapat ancaman serius. Ancaman itu bisa berupa meningkatnya eskalasi kebencian dan provokasi yang disebarkan secara masif melalui media sosial. Revolusi teknologi dan mudahnya akses media sosial ternyata menyempitkan ruang gelap berupa kebencian dan isu-isu negatif yang diembuskan kelompok radikal.

Generasi milenial adalah generasi yang sangat mahir dalam teknologi. Era *hyper connected community*. Dengan kemampuannya di dunia teknologi dan sarana yang ada, memiliki banyak peluang untuk bisa berada jauh di depan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Melakukan navigasi yang lincah dan tepat untuk dapat memecahkan setiap masalah. Di tahun 2020 generasi milenial akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia.

Generasi milenial tumbuh dengan *broadband, smartphone*, berbagai gadget, dan media sosial yang memberikan informasi instan. Mereka mengantongi modal untuk mewujudkan tatanan kedaulatan digital. Ruang digital adalah panggung untuk mengoptimalkan kontribusi. Generasi milenial mestilah jadi aktor utama mewujudkan kedaulatan digital.

Dalam pertarungan abad teknologi komunikasi, tidak hanya piawai menjadi pengguna, tetapi juga lincah menjadi aktor utama. Ada banyak hal yang bisa dilakukan. Bukan saja cuma dipakai sebagai media hiburan, tetapi juga disulap jadi pundi-pundi ekonomi. Kontribusi lain yang dapat dibuat untuk mewujudkan kedaulatan digital adalah dengan mengoptimalkan berbagai sarana teknologi komunikasi untuk melakukan edukasi. Memerangi paham-paham yang bertentangan dengan NRKI, membasmi hoaks dan mewujudkan literasi digital untuk menciptakan damai.

Hal itu bisa dimulai dari langkah sederhana. Tidak membagikan tautan-tautan di sosial media dari sumber abal-abal dan tak kredibel. Pemuda bisa menjadi *cyber army* dalam menyebarkan gagasan-gagasan nasionalisme Indonesia yang progresif di jagat maya. Termasuk sebagai agen kontrapropaganda terhadap ideologi berbasis kebencian SARA dan terorisme yang mengancam NKRI.

Kesadaran umum yang berkembang sekarang di semua bangsa saat ini bahwa daya saing bangsa bukan lagi bergantung pada kekayaan sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah, melainkan semakin bergantung pada pengetahuan yang dimiliki dan dikuasai suatu



langgar

MELANGGAR, pentil dicabut.
- Masih untung cuma pentil.

data

SEBANYAK 5 juta pekerja migran tak terdata.
- Rawan jadi korban.

smk

PENGAGGURAN lulusan SMK tertinggi.
- Belum seimbang dengan serapannya.

Si Kabayan

bangsa yang akan memfasilitasi suatu bangsa dalam memanfaatkan dan memproses sumber daya alam menjadi suatu produk yang layak dilempar ke pasar global.

Di simlah para generasi milenial diharapkan sebagai penyumbang gagasan bagi kemajuan bangsa. Memperkaya gagasan-gagasan nasionalisme Indonesia, terutama dalam memelarasikannya dengan semangat zaman. Kegiatan pengembangan masyarakat oleh grup-grup pemuda mendorong demokrasi, *good and clean governance* adalah manifestasi paling nyata dari patriotisme baru ini. Semua aktivitas terangkum dalam satu komitmen, yakni keterikatan pada semangat membangun negeri, tanah harapan yang menjadi identitas mereka. Tantangan yang dahulu bersifat kolonialisme, kini telah berevolusi menjadi kompetisi global. Musuh bukan lagi penjajah bersenjata, melainkan ketidakmampuan dalam menyaingi cepatnya perkembangan zaman ***